

DESCRIPTION OF DRUG STORAGE IN PHARMACY WAREHOUSE OF SOUTH BOLAANG MONGONDOW REGIONAL PUBLIC HOSPITAL

GAMBARAN PENYIMPANAN OBAT DI GUDANG FARMASI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW SELATAN

*Alfamega Pinasang¹, Gayatri Citraningtyas¹, Imam Jayanto¹, Mahendra Kusuma Nugraha²

¹Program Studi Farmasi FMIPA UNSRAT Manado

Email : mipa@unsrat.ac.id; gayatri_citra88@gmail.com; imamjay_anto@unsrat.ac.id

²Jurusan Fisika FMIPA UNSRAT Manado

Email : mahendrakusuma@unsrat.ac.id

ABSTRACT

Storage of drugs and medical supplies aims to maintain the quality of drugs and facilitate search and control. The results showed that drug storage in the Bolaang Mongondow Selatan Hospital warehouse did not meet the requirements of the Minister of Health Regulation number 72 of 2016 with a suitability value for drug storage conditions (73.68%) and compliance with drug storage procedures (72.92%). The results of the analysis show the advantages in the form of a good pharmaceutical supply management system, adequate information system facilities, the head of the warehouse comes from a pharmacist, a good drug management cycle. The weaknesses are the frequent power outages, the location of the warehouse which is not separated from the pharmaceutical installation, and the lack of facilities and infrastructure. The opportunity that is owned is the development of a good management information system. While threats, distributor regulations, requests for goods or drugs at night, the location of the warehouse which is not separate from the pharmaceutical installation allows the risk of losing drugs to be even greater

Keywords: Drug Storage, Pharmacy Warehouse

ABSTRAK

Penyimpanan obat dan perbekalan kesehatan bertujuan untuk menjaga mutu obat serta mempermudah pencarian dan pengendalian. Hasil penelitian menunjukkan penyimpanan obat di gudang RSUD Bolaang Mongondow Selatan belum memenuhi persyaratan pada Peraturan Menteri Kesehatan nomor 72 Tahun 2016 dengan nilai kesesuaian kondisi penyimpanan obat (73.68%) dan pemenuhan prosedur penyimpanan obat (72.92%). Hasil analisa menunjukkan kelebihan berupa yaitu sistem penataan perbekalan farmasi yang baik, fasilitas sistem informasi yang memadai, kepala gudang berasal dari apoteker, siklus manajemen obat yang baik. Kelemahannya yaitu sering terjadi pemadaman listrik, lokasi gudang yang tidak terpisah dengan instalasi farmasi, fasilitas sarana dan prasarana yang masih kurang. Peluang yang dimiliki yaitu perkembangan sistem informasi manajemen yang baik. Sedangkan ancaman, peraturan distributor, permintaan barang atau obat saat malam hari, letak gudang yang tidak terpisah dengan instalasi farmasi memungkinkan resiko kehilangan obat semakin besar.

Kata kunci: Penyimpanan Obat, Gudang Farmasi

PENDAHULUAN

Kebutuhan masyarakat terhadap keberadaan rumah sakit sangatlah besar karena sangat dibutuhkan sebagai penyedia pelayanan paripurna untuk menjamin peningkatan kesejahteraan masyarakat dibidang kesehatan. Instalasi Farmasi merupakan salah satu unit pelayanan di Rumah sakit yang memegang peranan penting dalam terselenggaranya pelayanan kepada pasien, sehingga Instalasi Farmasi harus menjamin penggunaan obat yang aman serta efektif di rumah sakit secara menyeluruh. Kebutuhan obat di rumah sakit tersebut sangat tinggi karena merupakan rumah sakit rujukan di tingkat kabupaten.

Instalasi Farmasi bertugas dalam pengelolaan obat serta penyelenggaraan pelayanan kesehatan. Terjadinya inefisiensi dan ketidakefektifan pengelolaan obat maka akan berdampak negatif terhadap fasilitas pelayanan kesehatan dan juga terhadap pasien (Malinggas, et al., 2015). Siklus pengelolaan obat mulai dari perencanaan, pengadaan, penyimpanan, penyiapan, peracikan, pelayanan langsung kepada penderita, penghapusan sampai dengan pengendalian semua perbekalan farmasi yang beredar di rumah sakit (Aji, et al., 2013). Penyimpanan obat dan perbekalan kesehatan yang baik bertujuan untuk menjaga mutu obat, menghindari penggunaan yang tidak bertanggung jawab, menjaga kesinambungan perbekalan serta mempermudah pencarian dan pengendalian.

Permasalahan yang sering ditemukan adalah proses penyimpanan obat LASA (*look alike sound alike*) yang kurang baik karena pelabelan dan pemisahan obat dengan nama yang mirip tetapi dosis yang berbeda. Ada sekitar 40,9% kesalahan dalam pemberian obat karena penamaan yang sama tetapi dosis yang berbeda (Muhlis, et al., 2019). Kendala lain terkait penyimpanan obat adalah pengklasifikasian obat tidak berdasarkan kelas terapeutik, melainkan berdasarkan obat yang sering diresepkan. Hal ini menyebabkan lamanya penyimpanan obat yang jarang diresepkan di gudang dan membuat jumlah

obat kadaluwarsa meningkat (Sheina et al., 2010). Penelitian lain menunjukkan masih adanya sistem penyimpanan barang logistik farmasi yang tidak sesuai dengan ketentuan, seperti metode penyimpanan. *First In First Out (FIFO)/First Expired First Out (FEFO)* yang tidak diterapkan, pengaturan suhu dan kelembaban di gudang penyimpanan yang tidak diperhatikan untuk pemisahan jenis obat dan peralatan yang perlu disediakan di gudang penyimpanan juga diabaikan. Hal ini terlihat dari masih banyaknya obat kadaluwarsa yang belum lepas dari obat baru, obat yang memerlukan *cold storage* tidak disimpan pada tempat yang semestinya dengan sarana dan prasarana penyimpanan yang belum memadai (Lukmana, 2006). Penyimpanan obat yang baik dan benar memegang peranan penting dalam menjamin terselenggaranya pelayanan kesehatan yang baik secara menyeluruh, karena dapat menjaga kualitas obat, menghindari terjadinya *stagnant* ataupun *stockout* obat sehingga rantai distribusi obat tetap terjaga sampai kepada pasien dengan baik. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran penyimpanan obat di gudang farmasi RSUD Bolaang

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gudang Farmasi RSUD Bolaang Mongondow Selatan pada bulan Januari-Maret 2022.

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan metode deskriptif analitis. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara obyektif (Notoatmodjo, 2012).

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah obat-obatan yang ada di Gudang Farmasi RSUD Bolaang Mongondow Selatan.

Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode nonprobability sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2011). Sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu Metformin, Sanmol tablet, Ambroxol siruo, salbutamol tablet dan injeksi Cefotaxime Sodium. Karena obat tersebut mewakili penyakit yang banyak terjadi di rumah sakit tersebut

Data Primer

Data Primer diperoleh dari observasi langsung di rumah sakit, yaitu menggunakan lembar ceklist yang berupa data penyimpanan obat di gudang serta hasil wawancara dengan Kepala IFRS dan Kepala Gudang RSUD Bolaang Mongondow Selatan.

Alat dan Bahan

Alat

Alat yang digunakan yaitu alat tulis menulis dan kamera untuk dokumentasi.

Bahan

Bahan yang digunakan yaitu informasi tertulis dari observasi dan hasil wawancara

Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dimana setelah semua data diolah kemudian disajikan dalam bentuk persentase dalam tabel distribusi frekuensi untuk menyimpan data (Notoatmodjo, 2012).

Dengan rumus : $Nilai \% = \frac{\text{Banyaknya Checklist Ya (Seusai)}}{\text{Banyaknya Pertanyaan Pada Checklist}} \times 100\%$

Kecocokan antara barang dengan kartu stok dan computer

Data diambil secara prospektif dengan cara mengambil sampel kartu stok di gudang farmasi dan mengamati jumlah item pada kartu stok dan komputer (X) kemudian mencocokkan dengan jumlah barang yang ada (Y), selanjutnya dilihat apakah $X=Y$ atau $X \neq Y$. Nilai perbandingan: 100%.

Perhitungan : $\frac{X}{Y} \times 100\% = \dots$

Persentase barang kadaluarsa dan rusak

Data yang dikumpulkan yaitu jumlah obat rusak dan kadaluarsa dalam 1 tahun (X) dan jumlah seluruh jenis obat dalam 1 tahun (Y) pada periode tahun 2021. Nilai perbandingan: 100%.

Perhitungan : $\frac{X}{Y} \times 100\% = \dots 3.6.3$

Indikator Faktor Internal dan Faktor Eksternal Penyimpanan di Gudang

Faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor internal (peluang dan ancaman) yang mempengaruhi penyimpanan obat di Gudang farmasi RSUD Bolaang Mongondow Selatan, diidentifikasi berdasarkan survey yang peneliti lakukan di Gudang farmasi RSUD Bolaang Mongondow Selatan serta wawancara yang dilakukan peneliti kepada petugas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada tabel yang terdapat pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Wawancara yang dilakukan merupakan tindakan observasi langsung di RSUD Bolaang Mongondow Selatan. Gambaran secara visual dari kondisi ruangan gudang di RSUD Bolaang Mongondow Selatan dapat dilihat pada tabel 1. Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian 73,68% antara kondisi ruang dan fasilitas penyimpanan obat yang dipersyaratkan oleh PERMENKES RI No. 72 Tahun 2016. Hasil tersebut menggambarkan bahwa komponen penyimpanan obat di RSUD Bolaang Mongondow Selatan belum sepenuhnya sesuai dengan standar karena menghasilkan persentase $< 100\%$.

Analisis data yang telah dilakukan mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Dilihat dari visualisasi gudang, bangunan tersebut terhubung dengan rumah sakit dan memiliki pencahayaan yang baik serta pengontrol suhu. Bangunan gudang tidak ada kebocoran pada atap maupun dinding serta

selalu dijaga kebersihannya. Lemari dan rak di gudang bersih dan tidak lembab sehingga tidak mempengaruhi kualitas dan kandungan obat, ada pallet untuk barang.

Table 1. Kondisi Ruangan dan Fasilitas Penyimpanan obat di Gudang Farmasi RSUD Bolaang Mongondow Selatan berdasarkan Permenkes RI Nomor 72 Tahun 2016

No	Standar Penyimpanan Obat di RS	Keadaan di RSUD Bolaang Mongondow Selatan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Lokasi penyimpanan menyatu dengan sistem pelayanan Rumah Sakit	√		Gudang Farmasi terletak strategis sehingga mempermudah mobilisasi barang
2	Lokasi Penyimpanan terpisah dengan fasilitas penyelenggaraan manajemen, pelayanan langsung pada pasien, peracikan dan produksi		√	Tidak adanya sekat antara Gudang dan instalasi farmasi namun penyimpanan tetap pada lemari yang berbeda
3	Adanya pengaturan suhu dan kelembaban	√		Dilengkapi dengan pengukur suhu.
4	Adanya ventilasi udara yang baik		√	Tidak dilengkapi ventilasi udara, namun terdapat jendela yang memungkinkan sirkulasi udara yang baik.
5	Atap / langit-langit Gudang dalam keadaan baik/tidak bocor		√	Terdapat langit-langit yang bocor
6	Lantai berbahan semen/tegel	√		Lantai berbahan tegel.
7	Dinding dibuat licin		√	obat diletakan tidak menempel pada dinding agar tidak mudah lembab dan tidak di tumbuhi mikroorganisme,j amur dsb
8	Penerangan Gudang yang cukup	√		Terdapat 4 buah lampu
9	Tersedia kartu stok masing-masing obat	√		
10	Terdapat sistem pembuangan limbah yang baik	√		
11	Adanya perlengkapan dispensing baik untuk sediaan steril, non steril maupun cair untuk obat luar atau dalam.	√		
12	Lemari/rak penyimpanan rapi dan terlindung dari debu, juga kelembaban dan cahaya berlebihan	√		

13	Gudang penyimpanan dilengkapi dengan palet	√	Tidak ada, obat disimpan di lemari penyimpanan dan tidak bersentuhan langsung dengan lantai.
14	Terdapat Lemari pendingin dan pendingin ruangan untuk Obat yang termolabil	√	Terdapat 1 lemari pendingin
15	Fasilitas penyimpanan dingin dievaluasi secara berkala	√	Maintenance pendingin dilakukan secara berkala untuk memastikan kesesuaian penyimpanan
16	Peralatan untuk penyimpanan obat, penanganan dan pembuangan limbah sitotoksik dan obat berbahaya dibuat secara khusus	√	
17	Terdapat lemari penyimpanan khusus untuk narkotika dan psikotropika	√	Lemari dibuat menyatu dengan kunci ganda
18	Bahan yang mudah terbakar, disimpan dalam ruang tahan api dan diberi tanda khusus bahan berbahaya.	√	Disimpan dalam lemari khusus
19	Gas medis disimpan dengan posisi tepat	√	
Persentase			$\frac{14}{19} \times 100\% = 73,68\%$

Gudang yang tidak memiliki alas barang, dapat menimbulkan resiko kerusakan obat, karena kontak langsung antara kardus dengan lantai, penggunaan papan alas bertujuan untuk meningkatkan efisiensi penanganan stok, memberikan perlindungan terhadap banjir dan memberikan sirkulasi udara dari di bawah. Kulkas yang suhunya selalu dievaluasi secara berkala untuk obat termolabil. Lemari khusus narkotika dan psikotropika diletakkan terpisah agar tidak terjadi kesalahan atau kehilangan, semua obat atau bahan yang mudah terbakar disimpan dalam ruangan tahan api dan diberi tanda khusus untuk menghindari kerusakan, gas medis ditempatkan pada posisi yang tepat.

Tata cara penyimpanan di gudang RSUD Bolaang Mongondow Selatan dapat dilihat pada tabel 2. Dari tabel 2 bisa dilihat kesesuaian sistem penyimpanan dengan standar penyimpanan sebesar 76,92%. *First In First Out* (FIFO) merupakan prioritas penggunaan obat berdasarkan kedatangan obat. Semakin cepat kedatangan obat akan

menjadi prioritas dalam penggunaannya. Sedangkan *First Expiry First Out* (FEFO) diprioritaskan untuk masa kadaluarsanya, semakin dekat tanggal kadaluarsanya maka diprioritaskan untuk digunakan (Julyanti, et. al., 2017). Untuk mengurangi potensi kerugian karena obat kadaluarsa. RSUD Bolaang Mongondow Selatan lebih memprioritaskan pada penerapan prinsip FEFO.

Gudang rumah sakit telah menerapkan penataan di gudang yang berdasarkan abjad dan menggunakan metode FEFO yang cara pengelolaan barang dengan cara mengeluarkan atau menggunakan barang yang memiliki tanggal kadaluarsa terdekat terlebih dahulu. Semakin dekat tanggal kadaluarsa, maka penggunaan obat tersebut akan semakin tinggi sehingga persediaan cepat habis. Cara pengelolaan ini cukup efektif karena dapat mencegah penyimpanan stok yang hampir kadaluarsa terlalu lama. Itu juga dapat menghindari potensi kerugian karena dapat menggunakan semua inventaris secara efektif.

Tabel 2. Prosedur Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi RSUD Bolaang Mongondow Selatan berdasarkan Standar Pelayanan

Kefarmasian Rumah Sakit Permenkes 72 Tahun 2016

No	Variabel Metode Penyimpanan	Ya	Tidak	Keterangan
1	Menerapkan Prinsip FIFO		√	Di RSUD Bolaang Mongondow Selatan hanya terfokuskan pada prinsip FEFO
2	Menerapkan Prinsip FEFO	√		
3	Penyimpanan obat berdasarkan jenis obat	√		
4	Penyimpanan obat berdasarkan bentuk sediaan	√		
5	Penyimpanan obat berdasarkan abjad	√		
6	Penyimpanan obat berdasarkan kelasa terapi		√	
7	Penyimpanan berdasarkan stabilitas obat dan diberi nama pada masing-masing obat	√		
8	Adanya rak penyimpanan obat	√		
9	Adanya lemari penyimpanan obat <i>expired</i>		√	
10	Sediaan Farmasi yang penampilan dan penamaan mirip (LASA) tidak ditempatkan bersamaan	√		
11	Elektrolit konsentrasi tinggi tidak disimpan di unit perawatan	√		
12	Penyimpanan obat narkotika dan psikotropika pada lemari khusus dengan kunci ganda	√		
13	Tempat penyimpanan obat tidak dipergunakan untuk penyimpanan barang lainnya yang menyebabkan kontaminasi.	√		
Persentase			$\frac{10}{13} \times 100\% = 76,92\%$	

Tujuan penyimpanan obat sesuai dengan FEFO dan penyimpanan diatur menurut klasifikasi obat berdasarkan pada bentuk sediaan, golongan narkotika, golongan psikotropika, farmakologi dan diurutkan berdasarkan abjad yaitu untuk mempermudah dalam proses pengambilan obat dan mampu mengurangi potensi kerugian pada Rumah Sakit karena obat kadaluarsa. Sedangkan obat LASA atau *Look Alike Sound Alike* tidak

ditempatkan bersama-sama untuk menghindari kesalahan atau penyalahgunaan. Tempat penyimpanan obat bukan untuk menyimpan barang yang dapat menimbulkan pencemaran, agar tidak terjadi pencemaran dan kerusakan obat, dengan wawancara dan observasi langsung yang telah dilakukan, hasilnya sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016.

Kecocokan Antara Barang Dengan Kartu Stok Dan Komputer

Sampel yang diambil diantaranya, obat Metformin, Sanmol tablet, Ambroxol Hcl sirup, Salbutamol, dan injeksi Cefotaxime Sodium. Diambil data dari kartu stok yang ada di gudang dan mengamati jumlah barang pada kartu stok dan komputer (X), kemudian dicocokkan dengan jumlah barang yang ada (Y), dari pengamatan di gudang.

Data obat Metformin pada kartu stok adalah 2.000 tablet dan data pada komputer adalah 2.000 tablet.

$$\text{Perhitungan : } \frac{2.000}{2.000} \times 100\% = 100\%$$

Data obat Sanmol tablet pada kartu stok adalah 6.900 tablet dan data pada komputer adalah 6.900 tablet.

$$\text{Perhitungan : } \frac{6900}{6900} \times 100\% = 100\%$$

Data obat Ambroxol HCl sirup pada kartu stok adalah 55 botol dan data pada komputer adalah 55 botol.

$$\text{Perhitungan : } \frac{55}{55} \times 100\% = 100\%$$

Data obat Salbutamol pada kartu stok adalah 400 dan data pada komputer adalah 400.

$$\text{Perhitungan : } \frac{400}{400} \times 100\% = 100\%$$

Data obat injeksi Cefotaxime Sodium pada kartu stok adalah 150 vial dan data pada komputer adalah 150 vial.

$$\text{Perhitungan : } \frac{150}{150} \times 100\% = 100\%$$

Hasil perhitungannya adalah $X = Y$ dengan kecocokan 100% antara kartu stok dan komputer untuk kelima sample obat yang

Indikator Faktor Internal dan Faktor Eksternal Penyimpanan di gudang

Gudang penyimpanan perbekalan farmasi di RSUD Bolaang Mongondow Selatan memiliki letak strategis dan terintegrasi dengan rumah sakit, Memiliki penanggung jawab, kepala gudang yang berasal dari staf farmasi, sistem pergudangan memiliki susunan yang baik yaitu susunan abjad dan juga menggunakan metode FEFO, sehingga penataan di gudang menjadi baik dan tidak terjadi kerugian atau kesalahan dalam

diambil. Kecocokan antara barang dan kartu stok dengan komputer, menunjukkan gambaran dan berapa banyak barang yang ada di gudang dan menunjukkan perbedaan atau kehilangan barang di gudang farmasi, kartu stok dan barang yang ada harus sesuai dengan data di komputer. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian (Fakhriadi, et. al., 2011) yang memberikan persentase minimal 100%, maka pengelolaan tahapan penyimpanan obat pada indikator kesesuaian antara barang dengan kartu stok dan komputer sudah efisien.

Sampel diambil dari obat yang ada di gudang yaitu Metformin, Sanmol tablet, Ambroxol HCl sirup, Salbutamol tablet, dan Injeksi Cefotaxime berdasarkan data yang tertera pada kartu stok dan jumlah stok yang ada memiliki jumlah yang sama, dan dicek datanya di komputer dan memiliki jumlah yang sama hal ini menunjukkan bahwa jumlah item memiliki kecocokan dan sesuai.

Persentase Barang Kadaluarsa dan Rusak

Hasil data yang diperoleh dari wawancara dengan kepala gudang RSUD Bolaang Mongondow Selatan yaitu pada tahun 2021, tidak ditemukan barang kadaluarsa atau rusak, selama ini tidak ada obat yang rusak dan kadaluarsa dalam 1 tahun. Jumlah pesanan untuk semua obat tidak dapat diberikan oleh rumah sakit. Menurut (Seto, et. Al., 2012) adanya barang kadaluarsa menunjukkan siklus pengelolaan logistik yang tidak berjalan dengan baik, sehingga perlu dilakukan pemeriksaan secara berkala dan menjaga barang/obat agar tidak rusak.

pengambilan perbekalan farmasi dari gudang. Menurut Dirjen (dikutip Ayhuan, 2021) cara penyimpanan obat yaitu penyimpanan yang dilakukan berdasarkan kelas terapeutik, bentuk sediaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai disusun menurut abjad dengan menggunakan prinsip FEFO. Penyimpanan obat harus disimpan dalam ruangan khusus gudang yang tidak digabungkan dengan peralatan lain dengan tujuan untuk memudahkan petugas gudang dalam menata dan mengambil obat serta dapat mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

Fasilitas di gudang yang menunjang pemeliharaan perbekalan dan kualitas perbekalan di gudang berfungsi dengan sangat baik dan pemeliharaan selalu dilakukan terhadap fasilitas yang ada di gudang, agar tidak terjadi kerusakan baik sediaan farmasi maupun fasilitas yang ada. Kendala yang sering terjadi di rumah sakit adalah padamnya listrik dan kurangnya SDM yang bertugas di gudang.

Sistem manajemen yang selalu berkembang menjadi peluang untuk mengembangkan sistem penyimpanan yang ada di gudang yang ada menjadi lebih baik. Ancaman yang dapat terjadi antara lain pencurian atau kehilangan, karena letak gudang yang strategis dan akses yang mudah, serta permasalahan permintaan barang dari gudang pada malam hari karena gudang tutup pukul 16.00 WITA. Untuk mempermudah pemahaman mengenai indikator faktor internal dan faktor eksternal penyimpanan di gudang, secara garis besar dapat dijabarkan sebagai berikut :

Kekuatan

1. Sistem penataan perbekalan farmasi yang baik
2. Fasilitas sistem informasi yang memadai
3. Penanggung jawab, kepala gudang berasal dari tenaga kefarmasian
4. Siklus manajemen logistik yang baik

Kelemahan

1. Sering terjadi pemadaman listrik
2. Lokasi gudang yang tidak terpisah dengan instalasi farmasi
3. Fasilitas sarana dan prasarana yang masih kurang

Peluang

1. Perkembangan Sistem Informasi Manajemen.

Ancaman

1. Peraturan Distributor
2. Permintaan barang atau obat saat malam hari
3. Letak Gudang yang tidak terpisah dengan instalasi farmasi memungkinkan resiko kehilangan obat semakin besar

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. RSUD Bolaang Mongondow Selatan belum sepenuhnya memenuhi standar penyimpanan sesuai Permenkes no 72 tahun 2016 karena menunjukkan persentase < 100%. Dimana hasil analisa kesesuaian kondisi penyimpanan obat (73.68%) dan pemenuhan prosedur penyimpanan obat (72.92%) sedangkan manajemen logistic terbilang baik dengan persentase kesesuaian obat antara kartu stok dan system 100% serta tidak ditemukannya obat kadaluarsa selama periode 2022.
2. Berdasarkan analisa terhadap penyimpanan, menunjukkan faktor internal yaitu kekuatan (system penataan perbekalan farmasi yang baik, fasilitas yang mendukung dan memadai, penanggung jawab kepala gudang yang berasal dari tenaga kefarmasian, serta tidak adanya obat *expired* yang menandakan siklus logistik RSUD Bolaang Mongondow Selatan berjalan dengan baik) adapun kelemahan dari penyimpanan obat di gudang RSUD Bolaang Mongondow Selatan diantaranya (lokasi gudang yang tidak terpisah dengan apotek, fasilitas sarana dan prasarana yang masih kurang serta seringnya terjadi pemadaman listrik yang dapat mempengaruhi kestabilan obat yang disimpan). Adapun faktor eksternal diantaranya peluang (perkembangan sistem informasi manajemen yang senantiasa diperbaharui dapat menunjang terlaksananya pelayanan kefarmasian) serta ancaman (peraturan distributor, permintaan barang atau obat di malam hari, serta kemungkinan terjadi pencurian lebih besar karena tidak terpisahnya gudang dengan instalasi farmasi).

SARAN

Disarankan kepada RSUD Bolaang Mongondow Selatan untuk dapat menjadikan Analisa faktor internal dan eksternal sebagai acuan untuk strategi peningkatan pelayanan

kefarmasian yang lebih baik khususnya dalam hal penyimpanan obat. Kepada peneliti lainnya untuk dapat melakukan penelitian terkait dengan pengelolaan perbekalan farmasi seperti perencanaan, pengadaan, maupun distribusi serta penggunaan obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, et al., 2013. Implementasi Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi RS Soetomo. Surabaya.
- Ayhuan, Jeckson. (2021). *Gambaran Penyimpanan Perbekalan Farmasi Di Gudang Farmasi Rumah Sakit Bhayangkara Manado*. Skripsi. Universitas sam ratulangi : manado.
- Azis, S., Herman, M. J., dan Mun'im, A. (2005). *Kemampuan Petugas Menggunakan Pedoman Evaluasi Pengelolaan dan Pembiayaan Obat*. Majalah Ilmu Kefarmasian, Vol. II, No. 2, Agustus 2005, 24.
- BPOM RI. (2012). *Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Tahun 2012 tentang Penerapan Pedoman Cara Pembuatan Obat yang Baik*. Jakarta: BPOM
- Depkes RI. (2004). *Pedoman pengelolaan obat publik dan perbekalan kesehatan*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Depkes RI. (2008). *Upaya Peningkatan Mutu Pelayanan Rumah Sakit*. (konsep dasar dan prinsip). Jakarta: Depkes RI
- Depkes RI. (2016). *Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*. Jakarta. Kemenkes RI
- Dirjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan RI. (2010). *Materi Pelatihan Manajemen Kefarmasian di Instalasi Farmasi Kabupaten atau Kota*. Jakarta. Kementerian Kesehatan RI.
- Fakhriadi, A., Marchaban, Dwi P. (2011). *Analisis Pengelolaan Umum di Instalasi Farmasi Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Temanggung Tahun 2006, 2007, dan 2008*. Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi. 01: 94-102.
- Hitt, M.A., Hoskisson, R.G. and Kim, H. (1997) *International Diversification: Effects of Innovation and Firm Performance in Product-Diversified Firms*. Academy of Management Journal, 40, 767-798.
- Julyanti. Citraningtyas. Sudewi, S. (2017). *Evaluasi Penyimpanan dan Pendistribusian Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Siloam Manado*. Jurnal Pharmacon. Vol. 6 No. 4
- Kemenkes RI. (2012). *Pedoman penyimpanan Persediaan di Lingkungan Kementerian Kesehatan*.
- Kemenkes RI. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*.
- Kurniawati. I dan Maziyyah. N. (2017). *Evaluasi Penyimpanan Sediaan Farmasi di Gudang Farmasi Puskesmas Sribhowono Kabupaten Lampung Timur*. Naskah Publikasi Karya Tulis Ilmiah. Yogyakarta.
- Lukmana. (2006). *Penyimpanan Obat-Obatan di Rumah Sakit, Studi Kasus :Rumah Sakit Daerah Jabodetabek*. Jakarta.
- Malinggas, N.E.R., Soleman, J. & T, P. (2015). *Analysis of Logistics Management Drugs In Pharmacy Installation District General Hospital Dr. Sam Ratulangi Tondano*. JIKMU
- Muhlis, et al. (2019). *Pengetahuan Apoteker tentang Obat-Obat Look-alike Sound-alike dan Pengelolaannya di Apotek Kota Yogyakarta*. Jurnal Farmasi Klinik Indonesia.
- Mulalinda, R. D., (2020). *Gambaran Penyimpanan Obat Di Gudang Obat Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Lapangan Sawang Sitaro*. Skripsi. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pudjjaningsih, D. (1996). *Pengembangan Indikator Efisiensi Pengelolaan Obat di Rumah Sakit*. Tesis. Yogyakarta Program

Pascasarjana Fakultas Kedokteran,
Universitas Gajah Mada.

- Rangkuti, F. (2009). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Robinson, R. B. (1997). *Manajemen strategik : formulasi, implementasi, dan pengendalian*. Jilid 1 / John A. Pearce II; alih Bahasa; Agus Maulana.
- Seto, S., N. Yunita, T. Lily. (2012). *Manajemen Farmasi Edisi 3*. Universitas Airlangga, Surabaya.
- Sheina, Baby. (2010). *Penyimpanan Obat di Gudang farmasi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit I* Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan.
- Sheina. B. R. Umam dan Solikhah. (2010). *Penyimpanan obat di Gudang farmasi RS PKU Muhammadiyah*. Yogyakarta Unit I. KES. MAS. Vol. 4 No. 1
- Siagian, S. P. (1995), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta, PT. Elek Media Kompetindo.
- Siregar, C., J.P. (2004). *Farmasi Rumah Sakit*. Jakarta: EGC
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.